

Original Artikel *)

**Hubungan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3)
Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. ABC***Relationship Of Safety and Health Management System Working On Employees
Performance In ABC Company***Beti Adika Putri¹***¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
be880beti@gmail.com***Abstract**

Introduction: The role of the company's progress is determined quality of its workforce. Safety factor is important because it relates to employee performance.

Methods: Method that uses total sampling technique to office employees of ABC Company total of 40 people. Statistical testing using chi square test method with the calculation of the decision if the p value $< \alpha$ (0.05) then H_0 is rejected, it means that the sample data support the existence of a significant relationship.

Results: The result is a policy obtained p value = 0.000, p-value obtained planning = 1.000, the implementation of the value obtained p = 0.005, p = examination score is 0,005, earned value management review p = 0.585. A significant relationship between policies, implementation and examination of the performance of employees of ABC Company. But also found that the nonexistent relationship between planning and management review on employee performance ABC Company.

Discussion: ABC Company advisable to socialize on the planning, implementation and corporate conduct Safety and Health Management System on an ongoing basis so as to maintain and improve employee performance better.

Keywords: policy, planning, the implementation, inspection, review management, employee performance.

Artikel

Disubmit (Received) : 05 Januari 2022

Diterima (Accepted) : 27 Januari 2022

Diterbitkan (Published) : 31 Januari 2022

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Berkembangnya dunia industri, dunia kerja selalu dihadapkan dengan tantangan-tantangan baru. Berbagai macam tantangan baru muncul seiring dengan berkembangnya jaman. Namun demikian, perkembangan tersebut selalu diiringi dengan permasalahan baru, salah satu masalah yang selalu melekat dalam dunia industri adalah masalah kecelakaan kerja.¹ Negara berkembang seperti Indonesia, undang-undang keselamatan kerja yang berlaku tidak secara otomatis meningkatkan kondisi di tempat kerja, padahal meningkatkan standar keselamatan kerja yang lebih baik akan menghasilkan keuangan yang baik.²

Hasil penelitian ILO (Organisasi Perburuhan Internasional) mengenai standar kecelakaan kerja menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke 152 dari 153 negara. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia, tingkat kepedulian sektor industri terhadap K3 masih rendah.³ Berdasarkan data Jamsostek, angka kecelakaan kerja di Indonesia tercatat selama 2009, terdapat 54.398 kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia. Meski mengalami penurunan dibanding 2008 sebanyak 58.600 dan 2007 sebanyak 83.714 namun angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi dibanding negara-negara lainnya khususnya di Asia.⁴ Kemajuan perusahaan sangat ditentukan peranan mutu tenaga kerjanya. Faktor keselamatan kerja menjadi penting karena sangat terkait dengan kinerja karyawan dan pada gilirannya pada kinerja perusahaan. Semakin tersedianya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.⁵ Dengan menerapkan standar K3, diharapkan kasus kecelakaan kerja bisa diminimalisasi.⁶

Pemerintah juga perlu memfasilitasi dengan peraturan atau aturan perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pemerintah telah mengembangkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sejenis yang dikenal Permenaker 05/Men/1996 dan dikembangkan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomer 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3).^{7,8} Jika perusahaan telah benar-benar menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan baik, serta seluruh karyawan pun telah mentaati dan menjalankan dengan baik, maka akan tercipta lingkungan kerja yang baik. Kecelakaan di tempat kerja pun akan terminimalisir. Sebaliknya jika pihak perusahaan tidak benar-benar menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan baik, maka kecelakaan kerja pun akan meningkat.⁹

Dalam sebuah perusahaan, kinerja karyawan merupakan hasil kerja karyawan dalam mendukung kemajuan perusahaan. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja adalah *personal factors*, *leadership factors*, *team factors*, *system factors* dan *situasional factors*. *Personal factors* adalah tingkat keterampilan, kompetensi yang dimiliki, motivasi, dan komitmen individu. *Leadership factors* adalah kualitas dorongan, bimbingan, dan dukungan yang dilakukan manajer dan *team leader*. *Team factors* adalah kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan kerja. *Situasional factors* adalah tingginya tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal. *System factors* adalah adanya sistem kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi.¹⁰

PT. ABC memiliki *system factors* yaitu Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang difasilitasi dengan tujuan sebagai alat ukur kinerja, pedoman penerapan SMK3, dan mendapat sertifikasi perusahaan dengan nihil kecelakaan kerja.¹¹ Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) terdiri dari kebijakan K3, perencanaan, implementasi, pemeriksaan dan tinjauan manajemen.² Kebijakan K3 adalah komitmen pimpinan dalam melaksanakan K3. Perencanaan adalah tindak lanjut dan kegiatan penjabaran kebijakan K3. Implementasi adalah menetapkan tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan K3 dan memelihara program K3. Pemeriksaan adalah penilaian manajemen puncak dengan melakukan pemantauan dan pengukuran kinerja K3 untuk mencapai kebijakan dan tujuan perusahaan. Tinjauan manajemen adalah tindakan manajemen puncak untuk memastikan sistem berjalan dengan baik. Faktor keselamatan kerja menjadi penting karena sangat terkait dengan kinerja karyawan.

PT. ABC memfasilitasi keselamatan kerja karyawan dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang sangat terkait dengan kinerja karyawan PT.ABC dalam mencapai

nihilnya kecelakaan kerja sehingga meningkatkan kualitas dan kemajuan perusahaan. PT. ABC merupakan perusahaan dalam sektor industri yang salah satu produknya adalah alat pelindung diri. Sehingga kesadaran karyawan PT. ABC mengenai K3 masih dipertanyakan, serta minimnya jumlah EHS *commitee* yang dimiliki PT. ABC.

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) terhadap kinerja karyawan pada PT. ABC.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan pendekatan *cross sectional* dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di PT. ABC pada bulan Agustus 2013. Populasi yang ditentukan sebagai objek penelitian ini adalah seluruh karyawan *office* yang berada di PT. ABC.¹² Sampel diambil dengan *system total sampling* adalah keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 40 karyawan pada bagian *office* di PT. ABC. Dalam penelitian ini, setiap jawaban responden yang masuk melalui kuesioner akan diberikan skor. Skor yang diberikan setiap jawaban yang masuk melalui kuesioner berkisar antara 1 hingga 5. Alternatif jawaban yang diberikan oleh peneliti menggunakan Skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang.¹³

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan skala Kinerja. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert, dengan pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) kemudian diukur validitas dan reliabilitasnya bertujuan untuk memperoleh informasi yang reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Analisa dilakukan dalam 2 tahap: 1) Analisa Univariat: Analisa dilakukan terhadap variabel dependen dan independen. Pada umumnya, pada analisa ini hanya menghasilkan distribusi, dan presentase dari tiap variabel, bisa dalam bentuk diagram pada tiap variabel, 2) Analisa bivariat: Analisis ini untuk mengetahui apakah ada hubungan signifikan antara kedua variabel. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis uji *chi square*.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, variabel penelitian ini merupakan data kategorik yang dijelaskan dengan angka/nilai jumlah dan presentase masing-masing kelompok.

Tabel 1. Analisis univariat

Variabel	Frekuensi	(%)
Kinerja Karyawan		
Baik	22	55
Tidak baik	18	45
Kebijakan		
Menerapkan	23	57,5
Tidak menerapkan	17	42,5
Perencanaan		
Menerapkan	22	55
Tidak menerapkan	18	45
Implementasi		
Menerapkan	24	60
Tidak Menerapkan	16	40
Pemeriksaan		
Menerapkan	24	60
Tidak menerapkan	16	40
Tinjauan Manajemen		
Menerapkan	23	57,5
Tidak menerapkan	17	42,5

Berdasarkan hasil analisis univariat distribusi kinerja karyawan yang baik sebanyak 22 orang (55%) dan tidak baik sebanyak 18 orang (45%) dari 40 orang. Kinerja karyawan dilakukan dengan memenuhi target sesuai dengan ketentuan, namun banyak pula karyawan yang tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan sebelum mendapat perintah dari pimpinan. Karyawan yang menerapkan kebijakan sebanyak 23 orang (57,5%) dan tidak menerapkan sebanyak 17 orang (42,5%) dari 40 orang. Kebijakan perusahaan ada dan diterapkan di daerah lokasi kerja dengan memantau kegiatan di area beresiko, tetapi banyak karyawan yang belum disiplin kerja untuk memberikan laporan mengenai tindakan keselamatan yang berada pada lokasi masing-masing unit. Karyawan yang menerapkan perencanaan sebanyak 22 orang (55%) dan tidak menerapkan sebanyak 18 orang (45%) dari 40 orang. Perencanaan kegiatan program K3 dilakukan oleh EHS manajemen sesuai dengan prosedur yang berlaku di PT. ABC namun prosedur yang dijalankan belum sepenuhnya perusahaan telah merancang ulang prosedur bekerja aman. Karyawan yang menerapkan implementasi sebanyak 24 orang (60%) dan tidak menerapkan sebanyak 16 orang (40%) dari 40 orang. Karyawan sudah diberikan dan dilaksanakan pelatihan agar bertindak aman dan selamat. Tidak hanya karyawan saja tetapi personil dari EHS *Committee* juga diberikan *training safety* untuk mendapat sertifikat namun ini belum berjalan maksimal. Karyawan yang menerapkan pemeriksaan sebanyak 24 orang (60%) dan tidak menerapkan sebanyak 16 orang (40%) dari 40 orang. Pemeriksaan yang dilakukan oleh PT. ABC adalah dengan dasar OHSAS 18001 dan Permenaker No. 5 tahun 1996 sudah sangat dipahami oleh tim audit. Audit belum berjalan dengan rutin untuk pengauditan internal. Karyawan yang menerapkan tinjauan manajemen sebanyak 23 orang (57,5%) dan tidak menerapkan sebanyak 17 orang (42,5%) dari 40 orang. Pihak EHS *committee* di PT. ABC telah memiliki Surat Ijin Operasi (SIO) yang terlegalisir oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Adapun hal yang membuat tinjauan manajemen belum diterapkan maksimal adalah mengenai pelaporan *safety* oleh unit masing-masing.

Tabel 2. Hubungan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. ABC Tahun 2013

Variabel	Kinerja		Total	P value
	Tidak Baik	Baik		
	F %	F %		
Kebijakan				
Tidak Diterapkan	88,2	11,8	100	0,000
Diterapkan	13,0	87,0	100	
Total	45,0	55	100	
Perencanaan				
Tidak Diterapkan	44,4	55,6	100	1,000
Diterapkan	45,5	54,5	100	
Total	45,0	55	100	
Implementasi				
Tidak Diterapkan	75,0	25,0	100	0,005
Diterapkan	25,0	75,0	100	
Total	45,0	55	100	
Pemeriksaan				
Tidak Diterapkan	78,6	21,4	100	0,005
Diterapkan	26,9	73,1	100	
Total	45,0	55	100	
Tinj. Manajemen				
Tidak Diterapkan	52,9	47,1	100	0,585
Diterapkan	39,1	60,9	100	
Total	45,0	55	100	

Pembahasan

Hubungan Kebijakan dengan Kinerja Karyawan

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ berarti nilai $p < \alpha (0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak berarti ada hubungan yang bermakna antara kebijakan dengan kinerja karyawan di PT. ABC pada tahun 2013. Kebijakan (OHS Policy) merupakan perwujudan dari komitmen puncak pimpinan yang membuat visi dan tujuan organisasi, komitmen dan tekad untuk melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja, kerangka dan program kerja.^{11, 14}

Kebijakan sangat penting dalam memengaruhi personel karyawannya, kesuksesan Sistem Manajemen K3 sangat memengaruhi keterlibatan dan komitmen personelnnya. Untuk itu sebuah organisasi perlu memastikan karyawannya peduli terhadap kualitas lingkungan kerjanya dan akibat yang ditimbulkan.² Karyawan PT. ABC sangat memahami mengenai visi, misi dan tujuan perusahaan dalam hal keselamatan kerja, sehingga karyawan dapat menerapkan dalam keseharian untuk bekerja lebih aman.

Hubungan Perencanaan dengan Kinerja Karyawan

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 1,000$ berarti nilai $p > \alpha (0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa H_0 gagal ditolak berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara perencanaan dengan kinerja karyawan di PT. ABC pada tahun 2013. Hal ini tidak sesuai dengan teori Ramli (2009), bahwa perencanaan merupakan elemen pokok sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang berkaitan langsung dengan upaya pencegahan dan pengendalian bahaya.¹¹

Perencanaan dalam suatu organisasi berbeda cara dalam identifikasi, pengukuran, dan pengendalian bahayanya, tergantung pada ukuran, situasi lingkungan kerja yang ditentukan oleh signifikansi bahaya dan potensi sumber daya.² Hal ini mungkin disebabkan kurangnya personel EHS manajemen sehingga komunikasi antara pihak *safety management* terhadap pegawai/karyawan mengenai identifikasi bahaya dan risiko kerja terhambat karena tidak terjangkau semua lapisan perusahaan, ini dibuktikan dengan minimnya angka kuesioner mengenai EHS *committee* atau P2K3.¹⁵ Prosedur K3 sudah sangat diterapkan di PT. ABC acuan yang digunakan yaitu OHSAS 18001 dimana dalam tahap perencanaan dibutuhkan konsultasi dengan pekerja mengenai masalah yang mereka temukan, keadaan yang nyaris terkena bahaya dan kecelakaan yang tidak terekam.

Hubungan Implementasi dengan Kinerja Karyawan

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,005$ berarti nilai $p < \alpha (0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak berarti ada hubungan yang bermakna antara implementasi dengan kinerja karyawan di PT. ABC pada tahun 2013. Hal ini sesuai dengan teori Ramli (2009), bahwa tanggung jawab mengenai K3 dapat didelegasikan atau dialihkan ke bawah, tetapi dapat diturunkan sampai ke level terendah dalam organisasi sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing.¹¹

Hal ini senada dengan penelitian dari Rukhviyanti (2007), dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya signifikansi penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja karyawan melalui motivasi.¹⁶ PT. ABC memiliki ahli K3 yang telah memiliki sertifikat ahli K3 dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi sehingga dalam pelaksanaan prosedur, EHS *committee* atau P2K3 selalu bersumber pada undang-undang.

Hubungan Pemeriksaan dengan Kinerja Karyawan

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,005$ berarti nilai $p < \alpha (0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak berarti ada hubungan yang bermakna antara pemeriksaan dengan kinerja karyawan di PT. ABC pada tahun 2013. OHSAS 18001 mensyaratkan organisasi melakukan pengukuran kinerja, baik yang bersifat reaktif maupun pengukuran proaktif. Pengukuran proaktif mengukur penyebab dan pengendalian kejadian. Tindakan perbaikan harus dilakukan segera pada saat ditemukan ketidaksesuaian terhadap persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja hasil inspeksi, pengajaran dan pemantauan.^{2, 11}

Hal ini sesuai dengan teori Ramli (2009), bahwa OHSAS mensyaratkan organisasi melakukan pengukuran kinerja, baik yang bersifat reaktif maupun pengukuran proaktif. Pengukuran proaktif mengukur penyebab dan pengendalian kejadian.¹¹ Hal ini senada dengan penelitian dari Dimas (2012), dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa indikator dari pemeriksaan seperti audit, sertifikasi, pembinaan dan pengawasan koefisien determinasi yang bernilai nol tidak selalu berarti tidak ada pengaruh, akan tetapi hanya menunjukkan tidak ada pengaruh linier.³

PT. ABC telah menerapkan evaluasi dalam setiap kegiatan. Melalui evaluasi tersebut organisasi dapat mengetahui sejauh mana pemenuhan perundang-undangan dan persyaratan lainnya telah dicapai dan langkah ke depan untuk memenuhinya. Sebagai organisasi harus melakukan evaluasi apakah sudah sesuai atau telah memenuhi persyaratan dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1970 seperti penyediaan alat keselamatan kerja, pembentukan P2K3, ahli K3, dan persyaratan lainnya. Organisasi secara berkala harus melakukan evaluasi terhadap pemenuhan perundangan dan persyaratan pemenuhan perundangan dan persyaratan lainnya untuk memastikan bahwa semua persyaratan telah dipenuhi melalui audit pemenuhan (*compliance audit*).

Hubungan Tinjauan Manajemen dengan Kinerja Karyawan

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,585$ berarti nilai $p > \alpha (0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa H_0 gagal ditolak berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara tinjauan manajemen dengan kinerja karyawan di PT. ABC pada tahun 2013. OHSAS 18001 juga mensyaratkan agar tinjauan manajemen ini dikomunikasikan dan dikonsultasikan dengan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Tinjauan manajemen ini akan menjadi refleksi ke belakang untuk melakukan perbaikan dimasa mendatang.¹¹

Sistem Manajemen K3 di perusahaan bukan mencari kesalahan, tetapi untuk memberikan masukan-masukan untuk perbaikan kinerja di perusahaan agar penerapan Sistem Manajemen K3 dapat berjalan secara efektif. Perlu adanya sosialisasi antara pihak manajemen kepada seluruh karyawan sehingga tujuan dari penerapan Sistem Manajemen K3 dapat diterapkan.² Hal ini tidak sesuai dengan teori Ramli (2009) bahwa jika kinerja sudah baik manajemen tinggal melanjutkan dan mempertahankan supaya lebih baik di masa mendatang. Jika kinerja tidak sesuai dengan harapan, manajemen perlu mengambil langkah-langkah perbaikan dalam sistem manajemen K3.¹¹

Dalam peninjauan manajemen EHS manajemen PT ABC mendapatkan dukungan pihak perusahaan dengan ditunjukkan adanya sumber daya dan audit yang rutin dilaksanakan. Minimnya jumlah ahli K3, dengan jumlah karyawan yang begitu banyak perlu komunikasi lebih baik lagi untuk terwujudnya perbaikan kinerja dalam Sistem Manajemen K3. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) PT. ABC memuaskan dengan kategori tingkat awal yaitu 64 kriteria berdasarkan PP No 50 Tahun 2012, terlihat pada hasil wawancara dengan ahli K3 PT. ABC.

Kebijakan, implementasi dan pemeriksaan terdapat pengaruh terhadap kinerja karyawan di PT. ABC dengan $p < \alpha$ dinyatakan signifikan. Perencanaan dan Tinjauan manajemen tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja karyawan PT. ABC. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang ada di PT. ABC menghasilkan karyawan yang berkinerja tinggi, akan tetapi perusahaan disarankan untuk melakukan sosialisasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan perusahaan melakukan Sistem Manajemen K3 secara berkelanjutan sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja karyawan yang lebih baik lagi.

Makna Singkatan (Abbreviations)

SMK3 : Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja

ILO : International Labour Organization

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan individu dan organisasi pada penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini menggunakan pendanaan pribadi.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh Beti Adika Putri sebagai Author.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

References

1. Anonim^a, 2012. *Evaluasi SMK3 Perusahaan dan Safety Behavior Pekerja sekaligus merancang SMK3 dan Prosedur Penerapannya*, <http://its-undergraduate-22712-2508100051-chapter1.pdf>, diakses pada 22 April 2013.
2. Suardi, R., 2005. *Sistem Manajemen Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja*, PPM, Jakarta.
3. Dimas, M., 2012. *Pengaruh Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Adhi Karya*, <http://share.pdfonline.com/gddb4525b5gff4f230d2beff77/JurnalA.htm>, diakses pada 22 April 2013.
4. *Jamsostek*, 2010. *Setiap Hari Tangani 349 Kasus Kecelakaan*, <http://depnakertrans.go.id>. Diakses pada 22 April 2013.
5. Anonim^c, 2012. *Petugas Kesehatan Dalam Menyikapi Pelaksanaan K3*, <http://www.blogbintang.files.wordpress.com>, diakses pada 22 april 2013.
6. Arfani, 2012. *Jatim Peringkat Tiga Tertinggi Angka Kecelakaan Kerja*, <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/82232/jatim-peringkat-tiga-tertinggi-angka-kecelakaan-kerja>, diakses pada 22 April 2013.
7. Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia, 1996. *Permenaker 05/Men/1996*, Depnaker, Jakarta.
8. Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia, 2012. *Peraturan Pemerintah R.I Nomer 50 Tahun 2012*, Depnaker, Jakarta.
9. Handayani, Nita Sri, 2010. *Pengaruh Sistem Manajemen K3 Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT "XX"*. Jurnal : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2010.
10. Wibowo, 2007. *Manajemen Kinerja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
11. Ramli, S., 2009. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*, PT. Dian Rakyat, Jakarta.
12. Notoatmodjo, 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, PT Rineka Cipta, Jakarta
13. Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD*, Alfabeta, Bandung.
14. Malik, Anhar Januar, 2013. *Pengaruh Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan Proyek Konstruksi Pada PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk*, Skripsi, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis . Universitas Hasanuddin Makassar.
15. Asmarani, Dinda Estika, 2006. *Analisis Pengaruh Perencanaan Strartegi Terhadap Kinerja Perusahaan Dalam Upaya Menciptakan Keunggulan Bersaing*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.
16. Rukhviyanti, 2007. *Pengaruh penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kiinerja karyawan melalui motivasi pada perusahaan Garmen di kawasan industry Rancaekek*. Jurnal. Bandung : STIE Indonesia Mandiri.

*)Original Artikel